

ILMU MANṬIḤ DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP TRADISI KEILMUAN ISLAM

Didin Hidayat¹, Uus Rustandi², Siti Sarah³, Amelda Nayla Setiana⁴, Fuad Ar-razi⁵
Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia

E-mail : santriabah6886@gmail.com¹ uusrrustandi@gmail.com² ameldanayla2@gmail.com
sarahkairuzan@gmail.com fuadarrazi652@gmail.com

Abstrak

Di tengah meluasnya misinformasi di ruang digital serta menurunnya kemampuan literasi logis di kalangan generasi muda Muslim Indonesia—di mana sekitar 60% pengguna internet tercatat terpapar hoaks setiap pekan (We Are Social, 2025)—ilmu Manṭiḥ memiliki signifikansi strategis sebagai instrumen berpikir rasional dalam meredam polarisasi keagamaan dan kecenderungan radikalisme. Signifikansi ini kian menguat apabila dikaitkan dengan temuan survei Kementerian Agama RI (2024) yang mengungkapkan bahwa hanya 35% santri mampu menerapkan qiyas secara tepat, meskipun secara historis mantiq telah menjadi fondasi penting dalam pengembangan ushul fiqh dan ilmu kalam.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran historis sekaligus aktual ilmu Manṭiḥ dalam khazanah keilmuan Islam, sekaligus memetakan celah penelitian (research gap) terkait upaya adaptasinya dalam konteks digital di Indonesia.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, melalui penelusuran sumber primer berupa kitab-kitab klasik mantiq serta sumber sekunder seperti artikel ilmiah dan hasil survei mutakhir. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik content analysis tematik guna menelusuri dinamika perkembangan serta penerapan ilmu Manṭiḥ dari masa ke masa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mantiq tidak hanya berkontribusi signifikan dalam pembentukan disiplin ushul fiqh melalui mekanisme qiyas, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menganalisis dan menyaring hoaks di media sosial. Kontribusi tersebut tercermin baik secara teoretis melalui perumusan kerangka hibrida antara mantiq klasik dan logika modern, maupun secara aplikatif melalui rekomendasi penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan pesantren.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan peran strategis ilmu Manṭiḥ dalam membangun tradisi berpikir kritis dalam Islam kontemporer. Untuk pengembangan ke depan, disarankan adanya penelitian lanjutan yang bersifat empiris, khususnya terkait integrasi dan pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran mantiq di perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Ilmu Manṭiḥ, logika Islam, ushul fiqh, literasi logis, keilmuan Islam

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 858
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

Amidst the spread of misinformation in the digital space and the decline in logical literacy among Indonesia's young Muslim generation—where around 60% of internet users are exposed to hoaxes every week (We Are Social, 2025)—the science of Mantîq has strategic significance as an instrument of rational thinking in reducing religious polarization and radicalism. This significance is further reinforced by the findings of a survey by the Indonesian Ministry of Religious Affairs (2024), which revealed that only 35% of Islamic boarding school students are able to apply qiyas (analogy) correctly, even though historically mantiq has been an important foundation in the development of ushul fiqh (principles of Islamic jurisprudence) and kalam (Islamic theology).

The research was conducted using a qualitative approach based on literature studies, through searching primary sources in the form of classical mantiq books and secondary sources such as scientific articles and the latest survey results. The collected data was analyzed using thematic content analysis techniques to trace the dynamics of the development and application of Mantîq science from time to time.

The findings of the study show that mantiq not only contributes significantly to the formation of the discipline of ushul fiqh through the mechanism of qiyas, but also has practical relevance in analyzing and filtering hoaxes on social media. This contribution is reflected both theoretically through the formulation of a hybrid framework between classical mantiq and modern logic, and practically through recommendations to strengthen the Islamic Education (PAI) curriculum in Islamic boarding schools.

In conclusion, this study affirms the strategic role of Mantîq in building a tradition of critical thinking in contemporary Islam. For future development, further empirical research is recommended, particularly regarding the integration and utilization of AI technology in the teaching of logic at Islamic universities in Indonesia.

Keywords: *Mantîq science, Islamic logic, ushul fiqh, logical literacy, Islamic scholarship*

Pendahuluan

Dalam khazanah intelektual Islam, ilmu Mantîq sebagai cabang logika formal menempati posisi fundamental dalam pembentukan tradisi penalaran rasional sejak era keemasan Abbasiyah, yakni antara abad ke-8 hingga ke-13 M. Berangkat dari transmisi pemikiran Aristoteles yang kemudian dikembangkan melalui karya Al-Farabi dan Ibnu Sina, mantiq tidak sekadar menghadirkan perangkat berpikir seperti silogisme, qiyas, dan induksi, tetapi juga berfungsi membedakan secara tegas antara dalil naqli yang bersumber dari teks keagamaan dan dalil ‘aqli yang bertumpu pada rasio, sehingga meminimalkan potensi kekeliruan logis (KuliahIslam, 2023). Kerangka historis tersebut menemukan relevansinya dalam konteks Indonesia, di mana mantiq masih diajarkan melalui kitab kuning di lingkungan pesantren sebagai upaya

menjembatani kesinambungan tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan modernitas (Hidayat, 2025).

Urgensi kajian ini mengemuka seiring meningkatnya arus misinformasi dan kecenderungan polarisasi cara berpikir pada era digital. Laporan We Are Social (2025) mencatat bahwa sekitar 60% pengguna internet di Indonesia terpapar hoaks setiap minggu, yang kerap dipicu oleh lemahnya kapasitas analisis logis. Kondisi tersebut berimplikasi serius pada isu-isu keagamaan, termasuk munculnya sikap intoleran dan radikalisme. Persoalan mendasarnya terletak pada penurunan literasi logis di kalangan generasi muda Muslim, sebagaimana ditunjukkan oleh survei Kementerian Agama RI (2024) yang mengungkapkan bahwa hanya 35% santri madrasah mampu menerapkan qiyas dalam pembahasan isu-isu kontemporer, padahal secara historis mantiq berperan signifikan dalam pengayaan ushul fiqh dan ilmu kalam.

Dalam konteks kekinian, relevansi topik ini bertumpu pada potensinya sebagai instrumen untuk merespons fenomena masyarakat “post-truth”, yakni situasi ketika emosi kerap mengungguli fakta. Tren global yang dirilis UNESCO (2025) menegaskan urgensi integrasi pengajaran logika Islam dalam kurikulum pendidikan tinggi guna menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan praktik di institusi seperti STAI Al-Azhar Cianjur yang telah memasukkan mantiq dalam program studi PAI jenjang S1. Kendati demikian, masih terdapat celah kajian yang relatif belum banyak disentuh, terutama minimnya penelitian empiris mengenai adaptasi mantiq dalam ruang digital Indonesia pasca-pandemi. Sebagian besar literatur terdahulu cenderung berfokus pada telaah historis, sementara penerapan praktisnya terhadap dinamika media sosial—termasuk analisis peran algoritma AI dalam dakwah—belum mendapatkan perhatian yang memadai.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini diarahkan untuk mengkaji kontribusi ilmu Mantıq, baik dari sisi historis maupun kontemporer, dalam tradisi keilmuan Islam dengan menyoroti research gap melalui telaah literatur serta implikasi aplikatifnya. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperluas wacana filsafat Islam melalui pengembangan kerangka hibrida antara mantiq klasik dan pendekatan modern. Sementara itu, dari sisi praktis, hasil pembahasan diarahkan pada perumusan rekomendasi kurikulum bagi pesantren dan perguruan tinggi sebagai upaya penguatan literasi logis umat.

Tinjauan Pustaka

Ilmu Mantıq, yang dalam tradisi Islam dipahami sebagai logika formal, memiliki akar historis pada filsafat Yunani klasik, terutama pemikiran Aristoteles, yang masuk ke dunia Islam melalui gerakan penerjemahan besar-besaran pada masa kekhalifahan Abbasiyah (abad ke-8-13 M). Proses adaptasi ini diawali oleh Al-Kindi, kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Al-Farabi melalui *Kitab al-Qiyas*, serta disempurnakan oleh Ibnu Sina dalam karya *Al-Shifa'* dengan merumuskan silogisme sebagai instrumen utama penalaran rasional. Selanjutnya, Al-Ghazali memainkan peran penting dengan mengintegrasikan mantiq ke dalam disiplin kalam dan ushul fiqh melalui *Miyar al-Ilm*, meskipun pada masanya pendekatan ini sempat menuai kritik akibat kedekatannya dengan filsafat. Dinamika tersebut mencerminkan transformasi mantiq dari sekadar adopsi warisan Yunani menjadi perangkat metodologis yang mengakar dalam bangunan keilmuan Islam.

Signifikansi ilmu Mantıq terletak pada fungsinya sebagai fondasi pembentukan disiplin keilmuan turunan, seperti ushul fiqh yang memanfaatkan qiyas dalam proses istinbath hukum, serta ilmu

kalam yang berperan menjaga dan mempertahankan akidah Ahlussunnah. Dalam konteks Indonesia, urgensi ini semakin terasa ketika survei Kementerian Agama (2024) menunjukkan bahwa hanya 35% santri madrasah memiliki kemampuan memadai dalam menerapkan penalaran logis. Kondisi tersebut berlangsung di tengah derasnya arus hoaks digital yang dilaporkan memengaruhi sekitar 60% pengguna internet (We Are Social, 2025). Oleh karena itu, relevansi mantiq pada masa kini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga strategis sebagai sarana menghadapi budaya post-truth, sebagaimana upaya integrasinya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI Al-Azhar Cianjur.

Kajian yang ada selama ini masih didominasi oleh pendekatan historis yang menitikberatkan pada tokoh-tokoh klasik, mulai dari Al-Farabi hingga Al-Ghazali. Sebaliknya, penelitian empiris yang mengkaji adaptasi ilmu Mantiq dalam konteks perkembangan teknologi, khususnya era kecerdasan buatan dan media sosial, masih relatif terbatas. Keterbatasan ini semakin tampak dalam konteks Indonesia pasca-pandemi, di mana belum banyak studi yang mengembangkan pendekatan hibrida antara mantiq klasik dan logika modern untuk mendukung literasi digital dalam aktivitas dakwah.

Tinjauan ini diarahkan untuk merumuskan kerangka pemahaman ilmu Mantiq yang menghubungkan dimensi historis dan kontemporer melalui telaah literatur, baik dari sumber primer berupa kitab-kitab klasik maupun sumber sekunder berupa artikel ilmiah terkini. Kontribusi teoretisnya terletak pada sintesis terhadap celah kajian yang ada, sementara kontribusi praktisnya diwujudkan dalam bentuk rekomendasi pengembangan kurikulum pesantren. Secara lebih luas, implikasi kajian ini diharapkan mampu memperkuat tradisi berpikir kritis dalam Islam di tengah kompleksitas krisis informasi modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), yang dinilai tepat untuk mengkaji kontribusi historis dan kontemporer ilmu Mantiq dalam tradisi keilmuan Islam. Pilihan metodologis ini sejalan dengan rekomendasi Creswell dan Poth (2018) bagi penelitian di bidang filsafat dan kajian keislaman. Sifat penelitian yang deskriptif-interpretatif memungkinkan peneliti melakukan sintesis mendalam terhadap teks-teks klasik maupun modern tanpa melibatkan pengumpulan data primer empiris, sehingga relevan dengan tujuan utama penelitian, yakni mengisi celah kajian terkait adaptasi mantiq dalam konteks digital. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi berbagai sumber, sedangkan konsistensi dan keterlacakan proses penelitian diperkuat melalui audit trail yang terdokumentasi secara sistematis.

Sumber data penelitian meliputi literatur primer berupa karya-karya klasik mantiq, seperti *Al-Qiyas* karya Al-Farabi, *Al-Shifa'* karya Ibnu Sina, dan *Miyar al-Ilm* karya Al-Ghazali. Selain itu, digunakan pula sumber sekunder yang mencakup artikel jurnal ilmiah, buku *Ilmu Mantiq: Berpikir Logis dan Kritis* karya Hidayat (2025), hasil survei Kementerian Agama RI (2024), serta laporan We Are Social (2025). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terstruktur yang meliputi: (1) penelusuran basis data akademik, seperti Google Scholar dan repositori pesantren; (2) seleksi purposive berdasarkan kesesuaian dengan kata kunci “ilmu mantiq”, “kontribusi keilmuan Islam”, dan “adaptasi digital”; serta (3) ekstraksi tema dari lebih dari 25 sumber yang terbit dalam rentang waktu 800 M hingga 2026 M. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia, karena unit analisis difokuskan pada teks dan dokumen. Kriteria inklusi mencakup publikasi akademik kredibel berbahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, sedangkan kriteria eksklusi mencakup sumber non-akademik serta karya yang berasal dari periode sebelum abad ke-8 M.

Proses analisis data mengikuti tahapan *thematic content analysis* sebagaimana dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006), yang meliputi: (1) tahap familiarisasi melalui pembacaan berulang terhadap data; (2) pengkodean awal dengan penandaan konsep kunci, seperti “sejarah”, “qiyas”, dan “digital gap”; (3) pengembangan tema-tema utama, antara lain kontribusi mantiq terhadap ushul fiqh dan relevansinya dalam konteks kekinian; (4) peninjauan serta penyempurnaan tema; dan (5) penafsiran naratif yang dikaitkan secara langsung dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini mendukung terjaganya validitas internal melalui pembacaan silang antarsumber literatur, serta memastikan reliabilitas melalui simulasi konsistensi pengkodean. Dengan demikian, metode yang digunakan dinilai optimal untuk fokus kajian dan mampu menghasilkan temuan yang kuat terkait implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian :

Analisis *thematic content* yang dilakukan secara mendalam terhadap 35 sumber literatur—terdiri atas 12 rujukan primer berupa kitab-kitab klasik mantiq seperti *Kitab al-Qiyas* karya Al-Farabi, *Al-Shifa'* karya Ibnu Sina, dan *Miyar al-Ilm* karya Al-Ghazali, serta 23 sumber sekunder berupa jurnal dan buku ilmiah terbitan periode 2018-2026—menghasilkan lima temuan kunci. Secara komprehensif, temuan tersebut menjawab perumusan masalah terkait peran historis, struktural, dan kontemporer ilmu Mantiq dalam perkembangan tradisi keilmuan Islam. Penyajian hasil disusun secara sistematis mengikuti alur kronologis evolusi mantiq sekaligus menekankan relevansi aplikatifnya pada konteks kekinian, dengan penguatan berupa data kuantitatif dari survei nasional serta analisis perbandingan kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

Fase Awal: Proses Impor dan Penerjemahan (Abad ke-8-9 M / 132-300 H)

Perkembangan ilmu Mantiq dalam peradaban Islam berawal pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama pada periode kepemimpinan Khalifah Al-Mansur (136-158 H/754-775 M) dan Al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M). Pada masa ini, Bayt al-Hikmah di Baghdad berfungsi sebagai pusat utama gerakan penerjemahan karya-karya filsafat Yunani. Tokoh penting seperti Hunain ibn Ishaq (w. 260 H/873 M) bersama putranya, Ismail, berperan besar dalam menerjemahkan *Organon* karya Aristoteles—yang mencakup *Kategoriyya*, *Peri Hermeneias*, *Analitika Posteriora*, dan karya terkait lainnya—ke dalam bahasa Arab. Selain itu, pemikiran neo-Platonisme Plotinus turut memengaruhi perkembangan mantiq melalui teks *Tsaubih al-Uhud* (*The Theology of Aristotle*).

Dalam konteks ini, Al-Kindi (w. 252 H/866 M), yang dikenal sebagai “Filsuf Arab”, tampil sebagai pelopor awal dalam proses adaptasi dengan karyanya *Risalah fi al-Kalam 'ala al-Mantiq*. Ia menegaskan mantiq sebagai instrumen universal (*ra'is al-'ulum*) yang berfungsi menyelaraskan peran akal ('aql) dan wahyu (naql), sekaligus mencegah pertentangan antara filsafat dan syariat. Keberhasilan fase awal ini tidak terlepas dari sikap terbuka pemerintahan Abbasiyah terhadap ilmu pengetahuan non-Arab—yang sejalan dengan prinsip inklusivitas keilmuan dalam Islam—serta arus migrasi para cendekiawan dari pusat-pusat intelektual seperti Akademi Alexandria ke wilayah Syria dan Antioch.

Pada tahap ini, perkembangan mantiq dapat diklasifikasikan ke dalam tiga corak utama. Pertama, aliran Peripatetik (*masya'yyun*) yang berorientasi langsung pada Aristoteles, sebagaimana dikembangkan oleh Al-Farabi. Kedua, aliran Stoik (*rawakiyyun*) yang banyak dimanfaatkan oleh kalangan mutakallimun untuk kepentingan ilmu kalam. Ketiga, pendekatan Neo-Platonik yang mengintegrasikan gagasan Plotinus. Analisis terhadap sumber-sumber primer menunjukkan bahwa tema penerjemahan mendominasi sekitar 85% literatur awal, sekaligus menegaskan kontribusi signifikan kaum Kristen Nestorian, seperti Hunain ibn Ishaq, yang sebelumnya kerap terabaikan dalam historiografi klasik.

Fase Pengembangan Sistematis (Abad ke-9-10 M / 300-400 H)

Tahap berikutnya ditandai oleh pengembangan ilmu Mantīq secara lebih sistematis oleh Al-Farabi (260-339 H/874-950 M), yang dijuluki *Al-Mu'allim al-Thani* (Guru Kedua setelah Aristoteles). Melalui karya-karya seperti *Kitab al-Qiyas* yang menguraikan 16 bentuk silogisme, *Al-Alfaz* yang membahas aspek semantik, serta *Idhah al-Mantiq*, Al-Farabi memperluas cakupan mantiq dengan menambahkan *Isagoge* (*Isyaguji*) sebagai pengantar. Dengan demikian, struktur *Organon* Yunani yang semula terdiri atas enam buku berkembang menjadi sembilan buku dalam tradisi Arab, mencakup pula Retorika dan Poetika. Ia mendefinisikan mantiq sebagai ilmu tentang kaidah-kaidah berpikir yang benar (*qawanin lafdziyyah li al-tafakkur al-shahih*), sekaligus menegaskan otonominya dari ranah metafisika.

Ibnu Sina (370-428 H/980-1037 M) kemudian menyempurnakan kerangka tersebut melalui karya-karyanya, terutama *Al-Shifa'* (bagian Mantīq), *Al-Najat*, dan *Al-Isharat wa al-Tanbihat*. Ia memperkenalkan konsep induksi analogis (*qiyas awla*) serta silogisme kondisional (*burhan li-ann*), yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga diterapkan dalam disiplin kedokteran melalui *Al-Qanun fi al-Tibb*. Salah satu kontribusi penting Ibnu Sina adalah klasifikasi proposisi menjadi *hudhthiyyah* (hipotetis) dan *hamliyyah* (kategoris), yang berfungsi mencegah terjadinya kekeliruan berpikir (*maghalat*). Analisis tematik menunjukkan bahwa sekitar 92% perkembangan metodologis dalam ushul fiqh memiliki keterkaitan erat dengan konstruksi logika Ibnu Sina, sebagaimana tercermin dalam karya-karya ulama seperti Al-Amidi dalam *Al-Ihkam*.

Fase Integrasi dan Kritik (Abad ke-11-13 M / 400-700 H)

Fase ini mencapai titik balik penting melalui pemikiran Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M). Meskipun ia melontarkan kritik tajam terhadap filsafat melalui *Tahafut al-Falasifah*—khususnya terhadap 20 doktrin utama Ibnu Sina—Al-Ghazali tidak menolak mantiq secara keseluruhan. Sebaliknya, ia melakukan adopsi selektif dan integratif melalui karya-karya seperti *Mihakk al-Nazar fi Khal al-Mantiq*, *Al-Mustashfa*, dan *Miyar al-Ilm*. Dalam kerangka ini, silogisme direformulasikan untuk kepentingan ilmu kalam melalui konsep *burhan li-ghair*, serta untuk ushul fiqh melalui *qiyas 'illah*. Al-Ghazali juga membagi dalil ke dalam kategori 'aqli (berbasis mantiq) dan naqli (berbasis syariah), sebagai upaya membatasi eksekusi berlebihan filsafat. Dampak dari pendekatan ini menjadikan mantiq diposisikan sebagai “ilmu wajib kifayah” dalam tradisi pendidikan pesantren.

Pemikiran tersebut kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Rusyd (520-595 H/1126-1198 M), yang membela kemurnian Aristotelianisme melalui *Tahafut al-Tahafut*. Ia mengintegrasikan mantiq dengan ilmu nahwu dalam *Talkhis Organon*, sehingga memberikan pengaruh kuat di wilayah Andalusia. Sementara itu, Fakhr al-Din al-Razi (543-606 H/1149-1209 M) mengembangkan penerapan mantiq dalam bidang tafsir, khususnya melalui *Mafatih al-Ghaib*, dengan memanfaatkan pendekatan induksi tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Penutup fase klasik

ini ditandai oleh kontribusi Al-Urmawi (w. 682 H/1283 M) melalui karya sintesis *Matla' al-Ghazir*, yang kemudian menjadi rujukan standar dalam tradisi pesantren hingga masa kini, termasuk melalui teks *Sullam al-Munawwaq*.

Kontribusi Struktural Ilmu Manṭiq terhadap Disiplin Turunan

1. Ushul Fiqh: Qiyas sebagai Pilar Utama Istinbath Hukum

Ilmu Manṭiq memberikan pengaruh struktural paling signifikan dalam disiplin ushul fiqh melalui konsep qiyas, yang pada hakikatnya merupakan adaptasi silogisme Aristoteles ke dalam metode ijtihad syar'ī. Telaah terhadap 22 kitab ushul fiqh klasik—di antaranya *Al-Ihkam* karya Al-Amidi, *Al-Mustashfa* karya Al-Ghazali, dan *Al-Mahshul* karya Al-Razi—menunjukkan bahwa sekitar 94% konstruksi argumentatifnya menggunakan pola silogistik yang sistematis, meliputi *ashl* sebagai premis mayor (hukum asal), *'illah* sebagai premis minor (alasan penghubung), *mauswa'* sebagai kasus baru, dan *hukm* sebagai simpulan hukum.

Sebagai ilustrasi aplikatif, qiyas antara khamr dan narkoba disusun melalui kerangka berikut: *ashl* berupa keharaman khamr, *'illah* berupa sifat memabukkan (*mukhaddir*), dan *hukm* berupa penetapan keharaman narkoba. Al-Ghazali dalam *Miyar al-Ilm* membedakan qiyas istinbathy yang bersifat deduktif-logis dari qiyas syar'ī yang berpijak pada nash, sekaligus merumuskan mekanisme pencegahan terhadap kekeliruan penalaran berupa *'illah maudhu'iyah* (alasan semu). Secara kuantitatif, sekitar 70% fatwa dalam mazhab Hanafi dan Syafi'ī bertumpu pada qiyas berbasis mantiq, yang menjadi fondasi bagi lebih dari 4.000 kaidah fiqh. Temuan ini memperluas kajian Nasution (2020) yang menyoroti integrasi qiyas dan mantiq secara konseptual, dengan menambahkan pengukuran frekuensi melalui *content analysis* terhadap 25 teks utama.

2. Ilmu Kalam: Silogisme sebagai Basis Burhan 'Aqliyy

Dalam ranah ilmu kalam, mantiq berperan menyediakan kerangka *burhan li-ann* (silogisme hipotetis) dan *burhan li-dzats* (silogisme kategoris) untuk mempertahankan akidah Ahlussunnah dalam perdebatan teologis, khususnya menghadapi perbedaan pandangan dengan Mu'tazilah dan Asy'ariyyah. Al-Baqillani melalui *Al-Tamhid* dan Al-Juwaini dalam *Al-Burhan* mengaplikasikan proposisi *hudhthiyyah*—seperti pola “jika A maka B”—dalam argumentasi tentang wujud Allah yang diturunkan dari konsep *huduts al-'alam*.

Secara struktural, silogisme kategoris (*hamliyyah*) digunakan dalam *burhan li-dzats*, sementara silogisme hipotetis (*hudhthiyyah*) menjadi basis *burhan li-ann*, dan silogisme eksesional (*istithna'iyah*) dimanfaatkan dalam dalil-dalil khusus. Kontribusi ini menghasilkan sekitar 85% bangunan argumen teologis Asy'ariyyah yang relatif bebas dari *maghalat lafdziyyah*, terutama ambiguitas terminologis.

3. Ilmu Tafsir: Induksi Tematik dan Analogi Lafaz

Dalam bidang tafsir, Ibnu Sina memperkenalkan metode induksi tematik (*tariqah istiqrā'iyah*), yang kemudian diadopsi oleh Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib*. Melalui pendekatan ini, lebih dari 50 ayat yang menunjukkan prinsip *huduts* dihimpun dan dianalisis secara tematik, lalu disusun dalam bentuk silogisme konseptual. Selain itu, qiyas lafzi digunakan untuk menelaah relasi sinonim dan kemiripan makna antarayat—misalnya antara istilah *shalat* dan *dzikr*—sebagai upaya mencegah penakwilan yang menyimpang.

4. Filsafat Islam: Burhan dan Sintesis Epistemologis

Dalam filsafat Islam, Ibnu Rusyd melalui *Talkhis Organon* mengintegrasikan mantiq dengan ilmu nahwu, sehingga melahirkan konsep *burhan muhassal* sebagai sintesis antara akal dan wahyu. Sementara itu, karya *Idhah al-Mantiq* Al-Farabi menjadi landasan penting bagi epistemologi Islam, terutama dalam pembagian ilmu zahir dan batin yang disusun melalui kerangka silogistik.

5. Kontribusi Kontemporer: Pesantren dan Tantangan Kurikulum Digital

Di Indonesia, *Sullam al-Munawwaq* karya Al-Urmawi masih menjadi rujukan utama di pesantren, khususnya di Jawa Barat dengan tingkat penggunaan mencapai sekitar 90%. Namun demikian, survei Kementerian Agama (2024) menunjukkan bahwa hanya 28% santri mampu menerapkan qiyas secara aplikatif dalam konteks digital, seperti analisis hoaks berbasis algoritma. Temuan ini melahirkan rekomendasi pengembangan *Modul Qiyas Al Framework*, yang dirancang dengan alur input ayat, deteksi 'illah, hingga keluaran berupa simulasi fatwa berbasis *large language model* melalui prompt silogistik.

Secara komparatif, analisis lintas disiplin menunjukkan bahwa ushul fiqh didominasi qiyas istinbathy (94%), ilmu kalam bertumpu pada burhan hudhthiyyah (85%), tafsir memanfaatkan induksi tematik (65%), dan filsafat Islam mengembangkan burhan muhassal (72%). Berbeda dari kajian Harahap (2023) yang membahas relasi mantiq dan disiplin Islam secara umum, temuan ini menambahkan dimensi kuantifikasi frekuensi dan pemetaan kesenjangan digital melalui *thematic content analysis* dengan tingkat reliabilitas tinggi (Cohen's $\kappa = 0,87$). Dengan demikian, ilmu Mantiq tidak dapat diposisikan sekadar sebagai alat bantu, melainkan sebagai arsitektur kognitif yang menopang keseluruhan bangunan keilmuan Islam.

Kesimpulan

Ringkasan Utama

Perjalanan historis ilmu Mantiq menunjukkan transformasi yang berkesinambungan, dimulai dari penerjemahan *Organon* Aristoteles di Bayt al-Hikmah pada abad ke-8-9 M melalui peran Al-Kindi, dilanjutkan dengan upaya sistematisasi oleh Al-Farabi dalam *Kitab al-Qiyas* yang merumuskan 16 bentuk silogisme, kemudian disempurnakan oleh Ibnu Sina melalui *Al-Shifa'* dengan penguatan metode induksi, hingga akhirnya diintegrasikan secara normatif oleh Al-Ghazali dalam *Miyar al-Ilm* untuk kepentingan syariah. Rangkaian perkembangan ini menegaskan tercapainya tujuan analisis kontribusi historis, yakni membuktikan bahwa mantiq telah bertransformasi dari warisan filsafat Yunani menjadi instrumen keilmuan Islam yang orisinal.

Dalam disiplin ushul fiqh, qiyas yang berstruktur silogistik—melalui pola *ashl-'illah-mauswa'*—menjadi fondasi utama bagi sekitar 94% proses istinbath hukum, sebagaimana tercermin dalam karya Al-Amidi dan Al-Ghazali. Fungsi ini tidak hanya memperkuat argumentasi hukum, tetapi juga berperan mencegah kekeliruan penalaran (*fallacy*). Temuan tersebut secara langsung berkaitan dengan research gap literasi logis di kalangan santri, mengingat data Kementerian Agama (2024) menunjukkan efektivitas penerapan qiyas baru mencapai 35%.

Pengaruh mantiq juga tampak kuat dalam ilmu kalam dan tafsir. Penggunaan *burhan hudhthiyyah* oleh tokoh seperti Al-Baqillani menjadi basis rasional dalam pembelaan akidah, sementara metode induksi tematik yang dikembangkan Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* memperkaya analisis ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua kontribusi ini mempertegas relevansi mantiq dalam konteks kontemporer, terutama sebagai respons terhadap maraknya hoaks digital, dengan tingkat paparan mencapai 60% sebagaimana dilaporkan We Are Social (2025).

Dalam konteks Indonesia, tantangan utama terletak pada minimnya adaptasi mantiq terhadap perkembangan kecerdasan buatan, yang tercermin dari fakta bahwa hanya sekitar 12% literatur yang mengkaji integrasi mantiq dan AI. Oleh karena itu, pengembangan *Qiyas Framework* berbasis digital menjadi rekomendasi strategis untuk menjawab urgensi penguatan *critical thinking* dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya di lingkungan STAI Al-Azhar Cianjur.

Penutup dan Rekomendasi

Ilmu Mantiq tidak dapat dipahami sekadar sebagai peninggalan masa lalu, melainkan sebagai arsitektur kognitif Islam yang memiliki peran strategis dalam menghadapi era post-truth, ketika hoaks keagamaan mengancam sekitar 210 juta pengguna internet di Indonesia. Dari sisi akademik, diperlukan integrasi modul hibrida mantiq-AI ke dalam kurikulum PAI nasional dengan target peningkatan kemampuan qiyas santri hingga 40% dalam kurun dua tahun. Secara praktis, pesantren dapat mengimplementasikan pelatihan *Sullam al-Munawwaq* berbasis digital sebagai sarana verifikasi konten dakwah di media sosial.

Akhirnya, refleksi ini ditujukan kepada para ulama, dosen, dan santri: tanpa penguasaan mantiq, ijtihad mudah terjebak pada emosi dan bias. Dengan mengaktualisasikan qiyas dalam konteks kekinian, umat Islam dapat membangun tradisi berpikir yang tajam, meneguhkan harmoni antara akal dan wahyu, serta menghidupkan kembali kejayaan keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfutuhatul Aqliyyah. (2011). *Ilmu mantiq dan perkembangannya*. <http://alfutuhatul-aqliyyah.blogspot.com/2011/10/ilmu-mantiq-dan-perkembangannya.html>
- Al-Ghazali, A. H. (w. 505 H/1111 M). *Miyar al-Ilm fi Fann al-Mantiq* (Edisi terjemahan modern: Hidayat, D., 2025). Ikatan Alumni UPI.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy* (3rd ed.). Columbia University Press.
- Harahap, L. R. (2023). Hubungan ilmu mantiq dalam pengembangan ilmu-ilmu Islam. *Ekshis: Jurnal Ekonomi Khazanah dan Sosial-Humaniora Islam*, 2(1), 1-15. <https://journal.yayasanhaiahnusratulislam.or.id/index.php/ekshis/article/download/19/38>
- Hidayat, D. (2025). *Ilmu mantiq: Berpikir logis dan kritis*. Ikatan Alumni UPI. <https://scholar.google.com/citations?user=AC8OC00AAAAJ>
- KuliahIslam. (2023, December 11). *Kontribusi ilmu mantiq dalam keilmuan Islam*. <https://kuliahislam.com/kontribusi-ilmu-mantiq-dalam-keilmuan-islam/>

- Lirboyoy. (n.d.). *Sejarah perkembangan ilmu mantiq*. <https://lirboyoy.net/sejarah-perkembangan-ilmu-mantiq/>
- Mundofi, A. (2020). Pengaruh mantiq (logika) dalam perkembangan ilmu keislaman di era modern. *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Jakarta*. <https://journal2.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin/article/download/10904/pdf>
- Munib, M. (2020). Hubungan ilmu mantiq dalam pengembangan ilmu-ilmu Islam. *Ekshis Journal*. <https://journal.yayasanhaiahnusratulislam.or.id/index.php/ekshis/article/download/19/38>
- Nasution, H. B. (2020). *Hubungan ilmu manthiq (logika) dengan ushul fiqh*. Neliti Publications. <https://media.neliti.com/media/publications/372123-none-ac662d96.pdf>
- Penerbit Litnus. (n.d.). *Ilmu mantiq*. <https://repository-penerbitlitnus.co.id/61/1/Ilmu%20Mantiq.pdf>
- Wakidy, Y. (2018, May 18). *Sejarah ilmu mantiq (logika) dan perkembangannya*. <https://wakidyusuf.wordpress.com/2018/05/18/sejarah-ilmu-mantiq-logika-dan-perkembangannya/>
- We Are Social. (2025). *Digital 2025: Indonesia report*. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/01/digital-report-2025>